

BAB II

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *ASSOCIATION THEORY* DALAM MENINGKATKAN *SENSE OF REASON* SISWA

A. Deskripsi Pustaka

Pada pembahasan deskripsi pustaka akan menguraikan sedikit banyak tentang konsep pembelajaran, *association theory*, *sense of reason* siswa, dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *association theory*.

1. Konsep Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran merupakan bagian atau elemen yang memiliki peran sangat dominan untuk mewujudkan kualitas baik proses maupun lulusan (*output*) pendidikan. Pembelajaran juga memiliki pengaruh yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi rendah. Artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan secara baik dan tepat akan memberikan kontribusi sangat dominan bagi siswa, sebaliknya pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi siswa sulit dikembangkan atau diberdayakan.¹

Guru kadangkala terjebak kepada sifat atau karakter penindas dari pemberdayaan siswa pada waktu melaksanakan proses pembelajaran. Persepsi guru yang merasa paling pintar, menganggap siswa tidak mengerti apa-apa dan siswa sosok manusia yang bodoh sedangkan guru sosok manusia yang paling cerdas. Implikasi dari asumsi seperti itu akhirnya guru cenderung melakukan tindakan yang tidak edukatif, sehingga siswa merasa tidak aman dan tidak nyaman dalam proses pembelajaran.

Pendidikan adalah sektor yang sangat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada

¹ Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 1

gagalnya suatu bangsa, keberhasilan pendidikan juga secara otomatis membawa keberhasilan suatu bangsa. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki kehidupan suatu bangsa, harus dimulai dari penataan dalam segala aspek pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana; pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.

Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik siswa agar sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan. Salah dalam bersikap berperilaku dalam pembelajaran, akan berakibat fatal bagi kelangsungan dan perkembangan manusia khususnya aspek psikis (kepribadian).

Hakikat pembelajaran adalah mengasah dan melatih moral kepribadian manusia, meskipun juga ada aspek fisiknya. Belajar dan mengajar lebih banyak menyangkut urusan psikis. Mengatur psikis tidak sama dengan mengatur aspek fisik. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kemampuan dan sekaligus kepekaan dalam memahami fenomena, realitas dan potensi yang dimiliki oleh siswa.²

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru tidak sekedar dituntut memiliki kemampuan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, memberikan ketauladanan, tetapi juga diharapkan mampu menginspirasi siswa agar mereka dapat mengembangkan potensi diri dan memiliki akhlak yang baik.

Akan tetapi, dalam realitasnya tidak jarang kita jumpai guru dalam menjalani profesinya hanya sebatas terpenuhinya kewajiban mengajar. Hasil nilai angka kelulusan siswa jauh lebih penting dari pada proses pembelajarannya.³

² *Ibid.*, hlm. 3-4

³ Acep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Begini Cara Menjadi Guru Inspiratif dan di Senangi Siswa*, Pustaka Widyatama, Yogyakarta, 2011, hlm. 9

b. Karakteristik pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses untuk “meramu” sarana dan prasarana pendidikan untuk mencapai kualitas yang diharapkan. Kualitas lulusan pendidikan sangat ditentukan oleh seberapa jauh guru itu mampu mengelola atau mengolah segala komponen pendidikan melalui proses pembelajaran. Meskipun sarannya lengkap tetapi guru tidak mampu mengolah sarana melalui proses pembelajaran, maka kualitas pendidikan akan terasa “hambar” (meminjam istilah masakan). Ibaratnya makanan, guru adalah juru masak (koki), yang senantiasa memiliki kemampuan meramu bumbu sehingga makanan terasa lezat.

Pembelajaran memiliki karakteristik sendiri-sendiri sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing. Pembelajaran dijenjang MTs, tidak lagi doktrin. Tetapi proses untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap dalil atau dasar tentang segala yang diketahui. Dengan demikian, karakteristik pembelajaran di MTs dapat dikatakan pembelajaran tekstual, yaitu memberikan landasan atau dalil secara tekstual terhadap segala sesuatu yang di kerjakan. Misalnya, siswa mengerti mengapa umat Islam diwajibkan sholat lima waktu sehari semalam, siswa mengerti alasan atau dalil mengapa umat Islam diwajibkan menjalankan ibadah puasa Ramadhan, siswa juga mengetahui mengapa manusia dilarang bertengkar dan wajib rukun atau saling bantu membantu, manusia dilarang berzina, dilarang mencuri, dan juga dilarang melakukan praktik korupsi.

Untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran, guru memiliki peran berkisar 60%, sedangkan siswa memiliki peran berkisar 40%. Artinya semakin tinggi jenjang pendidikan, peran dan tanggungjawab guru secara formal semakin berkurang, tetapi secara

materi semakin meningkat. Karena guru harus melakukan inovasi dalam pembelajaran.⁴

2. Implementasi Pendekatan *Association Theory* Dalam Meningkatkan *Sense Of Reason* Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Konsep *Association Theory*

Pendidikan semestinya bukan menjadi tempat yang justru mengekalkan sikap-sikap yang tidak bisa menghormati pendapat orang lain. Hal ini bisa terjadi karena seorang guru tidak bisa menghormati pendapat para siswanya sendiri. Pendidikan adalah tempat yang sangat baik dalam mengembangkan sikap bisa menghormati pendapat orang lain sehingga akan tumbuh pula sikap toleran dan membangun kehidupan yang berkeadilan. Selain itu juga siswa mampu memahami pemahaman pada mata pelajaran dengan baik menurut dengan nalar yang mereka miliki. Mampu berfikir kritis dari kemampuan masing-masing individu. Tetapi kenyataannya siswa tidak mampu untuk melakukannya. Maka dari itu dibutuhkan Asosiasi dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga bisa efektif dan efisien sistem belajar antara guru dan siswa.

Pada hakikatnya belajar dilakukan oleh siapa saja, baik anak kecil maupun manusia dewasa. Pada kenyataannya ada kewajiban bagi manusia dewasa atau orang-orang yang memiliki kompetensi lebih dahulu agar menyediakan ruang, waktu, dan kondisi agar terjadi proses belajar pada siswa. Dalam hal ini proses belajar diharapkan terjadi secara optimal pada siswa melalui cara-cara yang dirancang dan difasilitasi oleh guru di madrasah. Dengan demikian diperlukan kegiatan pembelajaran yang disiapkan oleh guru.⁵

⁴ Saekhan Muchith, *Op Cit.*, hlm. 145-147

⁵ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2013, hlm. 68

Adapun prinsip pembelajaran berbasis pada kompetensi adalah:⁶

- 1) Berpusat pada siswa agar mencapai kompetensi yang diharapkan.
- 2) Pembelajaran terpadu agar kompetensi yang dirumuskan dalam KD dan SK tercapai secara utuh.
- 3) Pembelajaran dilakukan dengan sudut pandang adanya keunikan individual setiap siswa.
- 4) Pembelajaran dilakukan secara bertahap dan terus menerus menerapkan prinsip pembelajaran tuntas sehingga mencapai ketuntasan yang ditetapkan.
- 5) Pembelajaran dihadapkan pada situasi pemecahan masalah, sehingga siswa menjadi pembelajar yang kritis, kreatif dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Teori asosiasi (*Association theory*) dikembangkan oleh Thorndike. Thorndike yang lahir di Williamsburg pada tanggal 31 Agustus 1874 dan meninggal di Montrose, New York, pada tanggal 10 Agustus 1949, adalah tokoh lain dari aliran *fungsiionalisme* kelompok Columbia. Setelah ia menyelesaikan pelajarannya di Harvard. Ia bekerja di *Teacher's College of Columbia* dibawah pimpinan James McKeen Cattell. Disinilah minatnya yang besar timbul terhadap proses belajar, pendidikan dan *intelligensi*. Dasar dari belajar (*learning*) tidak lain sebenarnya adalah asosiasi. Suatu stimulus (S), akan menimbulkan suatu respon (R) tertentu. Teori ini disebut dengan teori S-R.

Dalam teori S-R dikatakan bahwa dalam proses belajar, pertama kali *organisme* (hewan, orang) belajar dengan cara coba-salah (*trial and error*). Kalau *organisme* berada dalam suatu situasi yang mengandung masalah, maka *organisme* itu akan mengeluarkan serentetan tingkah laku yang ada padanya untuk memecahkan masalah itu. Salah satu atau beberapa dari rentetan tingkah laku

⁶ *Ibid.*, hlm. 71

secara kebetulan akan bisa memecahkan masalah itu dan berdasarkan pengalaman itulah maka pada kali ini kalau ia menghadapi masalah yang serupa *organisme* sudah tahu tingkah laku mana yang harus dikeluarkannya untuk memecahkan masalah. Ia mengasosiasikan suatu masalah tertentu dengan suatu tingkah laku tertentu.⁷

Dalam teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa teori behavioristik mengkaji hal-hal yang dapat diamati secara langsung, yaitu rangsangan (stimulus) dan gerak balas (respon).⁸ Asosiasi adalah hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lainnya dalam jiwa. Menurut ahli-ahli psikologi asosiasi antara tanggapan-tanggapan itu ada semacam kekuatan halus yang menyebabkan bahwa bila salah satu dari tanggapan-tanggapan itu masuk ke dalam kesadaran. Maka tanggapan itu “memanggil” tanggapan yang lain dan membawanya ke dalam kesadaran.

Adapun hukum-hukum asosiasi adalah hukum sama saat, hukum berturutan, hukum kesamaan, hukum berlawanan, hukum sebab akibat. Ada dua macam pengalaman, yaitu:⁹

- 1) Pengalaman luar, yaitu pengalaman yang diperoleh dengan melalui panca indera, yang menimbulkan *sensation*.
- 2) Pengalaman dalam, yaitu pengalaman mengenai keadaan dan kegiatan batin sendiri, yang menimbulkan *reflexions*.

Kedua macam kesan itu, yaitu *sensation* dan *reflexions* merupakan pengertian yang sederhana, yang kemudian dengan asosiasi membentuk pengertian yang kompleks.

Aliran asosiasi tersebut setidak-tidaknya dalam bentuknya itu kini tinggal ada dalam sejarah. Akan tetapi pengaruhnya dalam lapangan pendidikan dan pengajaran belum lama ditinggalkan orang.

⁷Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 2000, hlm. 90-91

⁸Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.87

⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 52

Metode mengajar membaca dan menulis secara sintesis, metode menggambar secara sintesis belum lama kita tinggalkan atau malah mungkin masih ada yang mengikuti metode-metode tersebut dasar psikologinya adalah psikologi asosiasi.¹⁰

Dalam proses belajar yang mengikuti prinsip coba-salah ini, ada beberapa hukum, diantaranya adalah:¹¹

- 1) Hukum Efek (*The Law of Effect*): Intensitas hubungan antara S dan R akan meningkat apabila hubungan itu diikuti oleh keadaan yang menyenangkan. Sebaliknya, hubungan itu akan berkurang, kalau diikuti oleh keadaan yang tidak menyenangkan. Dengan demikian maka setiap tingkah laku yang menghasilkan kepuasan tertentu, akan diasosiasikan dengan situasi tersebut.
- 2) Hukum Latihan (*The Law of Exercise*) atau hukum guna tak guna (*The Law of Use and Disuse*): Hubungan S-R juga dapat ditimbulkan atau didorong melalui latihan yang berulang-ulang. Dengan demikian, ini berupa pula hubungan S-R dapat melemahkan kalau tidak dilatih atau dilakukan berulang-ulang, karena kegunaan R terhadap S tertentu dalam hal yang sama terakhir ini tidak lagi bisa dirasakan atau makin lama makin menghilang pada *organisme* yang bersangkutan.

Secara sederhana konsep berfikir asosiatif adalah berfikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya. Berfikir asosiatif merupakan proses pembentukan hubungan antara rangsangan dengan respon. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kemampuan siswa untuk melakukan hubungan asosiatif yang benar amat dipengaruhi oleh tingkat pengertian atau pengetahuan yang diperoleh dari hasil belajar. Sebagai contoh, siswa yang mampu menjelaskan arti penting tanggal 12 Rabiul Awal. Kemampuan siswa tersebut dalam mengasosiasikan tanggal sejarah itu dengan hari

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 171-172

¹¹ Sarlito W. Sarwono, *Op. Cit.*, hlm. 91-92

ulang tahun (maulid) Nabi Muhammad SAW hanya bisa didapat apabila ia telah mempelajari riwayat hidup beliau.

Disamping itu daya ingatpun merupakan perwujudan belajar, sebab merupakan unsur pokok dalam berpikir asosiatif. Jadi, siswa yang telah mengalami proses belajar akan ditandai dengan bertambahnya simpanan materi (pengetahuan dan pengertian) dalam memori, serta meningkatnya kemampuan menghubungkan materi tersebut dengan situasi atau stimulus yang sedang di hadapi.¹²

Agar siswa memiliki kepekaan dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti empati, apa adanya, respek pada orang lain, kekhasan ekspresi, penyingkapan diri, mampu mengelola konflik dan lainnya. Maka guru harus terfokus pada kecakapan komunikasi. Bukan topik masalah yang dimunculkan siswa. Guru harus meyakinkan bahwa semua diberi kesempatan yang sama untuk melatih kecakapan komunikasinya. Guru sebaiknya memiliki cukup latihan agar terbiasa bekerja dengan skala-skala atau nilai dan menjadi model yang efektif bagi kecakapan komunikasi.¹³

Seorang guru tentu tidak sekedar menguasai materi pelajaran, memberikan penilaian secara adil dan teratur, serta mengenal potensi siswa. Satu hal lagi yang perlu dicermati dan dikembangkan adalah kemampuan berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan gagasan, tetapi juga mampu memberikan apresiasi kepada lawan bicara kita. Pemberian penghargaan ini merupakan kunci rahasia terbukanya jalinan hubungan yang lebih dalam dengan siswa. Karena merasa dihargai, siswa akan makin terbuka

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 119-120

¹³ John P. Miller, *Cerdas di Kelas Sekolah Kepribadian*, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2002, hlm. 182

menyampaikan segala unek-uneknya dan menjadi tidak sungkan pula memberikan kritikan kepada kita.¹⁴

Adapun proses-proses asosiatif diantaranya adalah:¹⁵

1) Kerja sama (*Cooperation*)

Ada beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagai besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Misalnya, apabila dua orang berkelahi, mereka harus bekerja sama untuk saling bertinju. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerjasama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak didalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan.

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam masyarakat. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

¹⁴ Acep Yonny dan Sri Rahayu Yunus, *Op Cit.*, hlm. 129

¹⁵ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 65-69

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

b. Konsep *Sense Of Reason* Siswa

Seringkali timbul bermacam-macam situasi yang dapat mempengaruhi guru sehingga guru itu kehilangan kepekaan terhadap aspek-aspek tertentu didalam melaksanakan tugasnya. Tidak jarang pula terjadi guru berhadapan dengan situasi tertentu terus-menerus sehingga padanya terbentuk satu bentuk tingkah laku reaktif yang menjadi kebiasaan, yang akhirnya diterima sebagai sudah semestinya. Bila guru tidak melengkapi diri dengan teknik-teknik yang dapat dipakai sebagai “perisai”, niscaya guru itu akan tenggelam dalam sebuah rutin atau dalam rentetan perbuatan berkondisi atau reflektif sehingga hilanglah segala kreativitasnya.

Pendidikan berdasarkan kriteria ini terdiri dari inisiasi terhadap (siswa) yang belum terinisiasi kedalam kegiatan yang layak dijalankan demi kepentingan sendiri.¹⁶ Pendidikan terpusat pada “Perkembangan Nalar (*the development of reason*)”. Pendidikan adalah proses inisiasi menuju tuntunan rasional.¹⁷

Tokoh utama filsafat. Ada Israel Schleffler, ia adalah Victor S. Thomas *Proffesor of Education and Philosophy Emeritus di Harvard University*. Schleffler adalah tokoh utama filsafat pendidikan di Amerika Serikat dan bersama R.S Peters di Inggris Raya adalah filsuf pendidikan terkemuka di Negara-negara berbahasa Inggris pada paruh kedua abad ke-20. Sumbangan pemikirannya bagi pendidikan dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, Scheffler sangat mempengaruhi metodologi filsafat pendidikan dengan memberikan metode, teknik dan pandangan dalam filsafat umum pada metodologi tersebut. *Kedua*, ia mengembangkan pandangan substansi yang

¹⁶ Joy A. Palmer (ed.), *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget sampai sekarang*, Jendela, Yogyakarta, 2003, hlm. 217

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 220

sangat berpengaruh mengenai konsep dan persoalan pendidikan yang penting, termasuk konsep mengajar dan pendidikan itu sendiri dan topik-topik pokok, termasuk sasaran dan cita-cita pendidikan. Pandangan substansi tersebut mencerminkan komitmen Scheffler untuk menjelaskan pendidikan dalam pengertian *moral*, dimana kewajiban memperlakukan siswa dengan hormat sebagai manusia sangatlah diutamakan.¹⁸

Bagi Scheffler, inti analisis yang cermat adalah memperkaya pemahaman kita tentang pendidikan dan membantu kita untuk memperoleh konsep, teori dan praktik pendidikan yang lebih kuat. Pandangan ini terlihat dalam analisis Scheffler tentang mengajar, suatu konsep yang sepenuhnya bersifat *normative* dan sarat nilai. Bagi Scheffler, (makna) “mengajar” lebih sempit dari pada konsep “pengembangan kepercayaan” yang luas karena kepercayaan dapat dikembangkan dengan cara non mengajar, misalnya dengan *indoktrinasi* atau “cuci otak”.

Mengajar dilakukan dengan pembatasan tata cara yang menuntut pengakuan terhadap *sense of reason* siswa. Dengan demikian konsep mengajar memiliki komponen *moral* fundamental yang dalam pandangan Scheffler sudah hilang sebab (komponen moral) ditunjukkan dalam bentuk rangkaian perilaku atau gerak yang dirancang untuk mendapatkan hasil tertentu. Mengajar difokuskan pada menalar (*reason*) dan rasionalitas yakni guru berusaha membuat anak percaya demi nalar yang baik dan guru harus melakukannya dengan cara menghargai penilaian bebas siswa.

Sense of reasonableness siswa sendiri harus digali dengan pengajaran yang sungguh-sungguh (*genuine teaching*) dan tugas guru adalah mendorong serta memperkaya pemahaman siswa tentang apa yang membentuk nalar yang baik. Dengan cara ini rasionalitas adalah sasaran utama pendidikan sebagaimana

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 257

ditunjukkan dalam kutipan pembuka dan bagian yang sering dikutip berikut ini, “rasionalitas” adalah masalah nalar dan menjadikannya sebagai cita-cita pendidikan fundamental berarti menyebarkan nalar yang kritis dan bebas seluas mungkin kesemua bidang studi.

Hal ini, pendidikan ideal bersifat sangat menantang dan *idealistic*, yaitu tidak ada budaya yang secara sistematis meminta dan menyambut kritik terhadapnya demi kemajuan yang sesungguhnya. Cita-cita ini menunjukkan bahwa cita-cita rasionalitas dalam pendidikan yang didukung Scheffler memang bersifat ideal. Sesuatu yang mungkin tidak pernah dapat sepenuhnya tercapai, namun bisa memberikan fokus pedoman bagi kegiatan pendidikan. Karya yang dibahas ini, yakni tentang gagasan-gagasan pengajaran dan pendidikan serta pengembangan rasionalitas siswa sebagai sasaran dan cita-cita pendidikan, adalah inti filsafat pendidikan Scheffler.¹⁹ Penalaran merupakan konsep yang paling umum menunjuk pada salah satu proses pemikiran untuk sampai pada suatu kesimpulan sebagai pernyataan baru dari beberapa pernyataan lain yang telah diketahui.²⁰

Selain itu, penalaran adalah suatu proses penarikan kesimpulan dari satu atau lebih proposisi. Penalaran terdiri atas penalaran langsung dan tidak langsung. Penalaran langsung adalah penalaran yang didasarkan pada sebuah proposisi, kemudian disusul proposisi lain sebagai kesimpulan dengan menggunakan term yang sama. Ada dua penalaran langsung, yakni penalaran oposisi dan penalaran edukasi. Adapun penalaran tidak langsung adalah penalaran yang didasarkan atas dua proposisi atau lebih kemudian disimpulkan.²¹

Lawrence Kohlberg mengusulkan teori penalaran perkembangan moral yang didasarkan teori perkembangan kognitif dari Piaget. Dalam penelitiannya, Kohlberg mengajukan dilema moral, yaitu

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 259-260

²⁰ Surajiyo, *Dasar-Dasar Logika*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 20

²¹ *Ibid.*, hlm. 43

sebuah situasi dimana tidak ada jawaban yang benar maupun yang salah. Subjek diminta untuk memberikan alasan tentang *respons* subjek terhadap situasi tersebut. Kohlberg menjelaskan perbedaan antara perilaku moral dan penalaran moral. Perilaku moral manusia bisa sama tetapi mereka dapat memiliki penalaran moral yang berbeda. Seperti dua orang siswa yang kedua-duanya tidak menyontek sewaktu ulangan (perilaku moral mereka sama), namun saat ditanyakan alasannya, yang seorang mengatakan bahwa ia takut dihukum bila ketahuan menyontek, sedangkan yang seorang lagi mengatakan bahwa menyontek adalah perbuatan yang curang sehingga ia tidak mau menyontek (penalaran moral berbeda).

Teori ini menjelaskan penalaran dengan moral yang baik, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan seseorang entah itu benar atau salah, seseorang diajak untuk berfikir dan menalar dari apa yang telah dilakukannya itu. Teori ini berpendapat bahwa penalaran moral yang merupakan dasar dari perilaku etis, mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif.²²

Seharusnya pendidikan mampu membebaskan siswa dari mulai memilih dan berfikir kritis asal tidak sampai menyalahi aturan pendidikan itu sendiri. Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk menjadi manusia seutuhnya, khalifah di muka bumi ini.²³

Pendidikan yang membebaskan adalah sebuah model pendidikan yang siswa berperan aktif dalam proses belajar yang sedang berlangsung. Seorang guru yang lebih berperan aktif dalam proses belajar mengajar dinilai tidak membuat siswa bisa

²² Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, PT Buku Seru, Jakarta, 2014, hlm. 160-161

²³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 5

berkembang dengan baik dalam menjalani proses belajar pendidikan. Bila demikian yang terjadi, proses pembelajaran di kelas hanya berjalan satu arah, yakni dari guru kepada siswa. Model pendidikan seperti ini bisa disebut dengan pendidikan yang monolog. Artinya, pendidikan semacam ini tidak semakin memanusiakan manusia atau siswa. Hal ini karena siswa berperan secara pasif dalam pendidikan sehingga tidak bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya secara maksimal.²⁴

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar sudah barang tentu perlu, adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar), sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran. Sering kita jumpai kegagalan pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itulah guru mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa.²⁵

- 1) Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, dalam komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.
- 2) Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, pada komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 33

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2011, hlm. 31-32

- 3) Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif. Komponen-komponen tersebut dalam berlangsungnya proses belajar mengajar tidak dapat dipisah-pisahkan.

Menurut Edi Suardi dalam kutipan interaksi dan motivasi belajar mengajar, merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut:²⁶

- 1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu siswa dalam suatu perkembangan tertentu.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus.
- 4) Ditandai dengan aktivitas siswa, karena aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Jadi, tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar mengajar kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.
- 5) Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha menghidupkan dan

²⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengejar*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 15-17

memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif.

- 6) Didalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.

Diakui atau tidak dalam realitasnya proses pembelajaran selama ini masih menggunakan metode tradisional, yaitu pembelajaran sekedar menyampaikan materi pengetahuan bukan menanamkan nilai dan moral. Guru dalam pembelajaran masih memiliki peran dominan. Guru menjadikan dirinya sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran. Pendekatan yang digunakan hanya pendekatan ceramah, diskusi atau tanya jawab. Pendekatan pemecahan masalah, kajian lapangan, ataupun telaah kasus belum dapat diimplementasikan dalam pembelajaran. Pembelajaran ini masih sangat sekuler, karena mata pelajaran diposisikan terpisah dari materi pelajaran lain. Pendidikan agama baru dilaksanakan dalam legal formal (hukum), pendidikan agama belum menjadi inti kurikulum. Akibatnya, tanggung jawab guru sebatas seperti halnya ruang lingkup materi pelajaran yang mereka ajarkan.²⁷

Diantara model pendidikan yang hanya guru saja yang aktif, sedangkan dipihak lain siswa menjadi pasif adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Guru mengajar, siswa diajar

Hal ini lazim terjadi. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa apabila guru yang mengajar, sedangkan siswa yang diajar ini dikritisi, lantas seorang guru pekerjaannya apa? Sebab, seorang guru pekerjaannya adalah mengajar, demikian protesnya. Memang tugas guru adalah mengajar. Namun, dalam pendidikan

²⁷ M. Saekhan Muchith, *Pendidikan Tanpa Kenyataan*, Unnes Press, Semarang, 2008, hlm. 103

²⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Op. Cit.*, hlm. 34-36

yang membebaskan, tugas seorang guru bukan mengajar dan siswa diajar, melainkan mendampingi siswa siswi dalam belajar mengetahui, memahami, bersikap dan mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

2) Guru lebih mengetahui, siswa belum tahu

Pandangan bahwa guru lebih banyak mengetahui segala sesuatu, sedangkan siswa belum tahu inilah yang membuat seorang guru lebih aktif dihadapan siswa siswinya yang pasif. Bagi seorang guru yang mengajar di sekolah taman kanak-kanak atau sekolah dasar, pandangan seorang guru lebih mengetahui ketimbang siswanya barangkali dapat diterima. Namun, pandangan ini juga tidak bisa membuat seorang guru berbuat sekehendaknya sehingga tidak mau mendengar apa yang disampaikan oleh siswa-siswinya atau mengondisikan siswa-siswinya untuk tidak menyampaikan sesuatu karena dianggap tidak lebih tahu terhadap segala sesuatu.

Dalam hal ini, hal penting yang mesti dilakukan oleh seorang guru adalah mendengar dengan baik terhadap apa yang disampaikan oleh siswa-siswanya dalam rangka belajar bersama. Bila seorang guru merasa berposisi sebagai orang yang lebih mengetahui dibandingkan siswa-siswanya, yang terjadi adalah sulitnya terbangun situasi yang seimbang bagi siswa siswi untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

3) Guru bercerita, siswa mendengar

Dalam pendidikan yang tidak membuat siswa aktif, biasanya guru yang bercerita, sedangkan siswa hanya mendengar. Namun, dalam pendidikan yang membebaskan, yang bercerita tidak hanya guru, tetapi siswapun diberi kesempatan untuk bercerita, didengarkan apa yang menjadi keinginannya dan diperhatikan apa yang menjadi cita-citanya.

Disini seorang guru diharapkan bisa berbagi dengan siswa dalam proses belajar mengajar, bukan justru mendominasi.

4) Guru membuat peraturan, siswa diatur

Dalam sekolah-sekolah formal, kebanyakan yang selama ini dipraktikkan adalah segala peraturan dalam proses belajar mengajar memang diatur sepenuhnya oleh guru, sedangkan siswa hanyalah sebagai pihak yang diatur. Sebagai pihak yang diatur, siswa sama sekali tidak mempunyai posisi tawar dan hanya bersifat pasif saja. Tentu saja, peraturan yang dibuat oleh guru ini demi pendidikan dan kebaikan bagi siswa. Namun, bagaimana jika siswa merasa dirugikan dengan aturan yang dibuat oleh sang guru, merasa berat, atau bahkan merasa tidak cocok. Tentu hal ini menjadi beban tersendiri bagi siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Dalam pendidikan yang membebaskan semestinya siswa diajak terlibat dalam membuat peraturan-peraturan yang mesti ditaati dalam proses belajar mengajar. Hal demikian ini sering dianggap bahwa tidak mungkin dilakukan karena siswa masih kecil dan belum tahu mana yang baik dan dibutuhkan oleh mereka dan mana yang tidak. Pandangan yang menganggap rendah siswa seperti ini sudah tentu tidak selaras dengan pendidikan yang membebaskan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan *Association Theory* dalam Meningkatkan *Sense Of Reason* Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Sangat mungkin tidak ada rumusan tujuan pendidikan nasional (Diknas) di Negara manapun yang terlengkap dari pada tujuan diknas Indonesia sebagaimana tertuang GBHN dan UU No.2/1989 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas). Versi GBHN dan UU No. 2/1089, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia di Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa

terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, professional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Ia juga dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial, memiliki kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa pahlawan, serta berorientasi ke masa depan.²⁹

Dalam evaluasi pembelajaran, selain ditunjang oleh kemampuan berkomunikasi yang baik dari seorang pengajar, juga ditunjang oleh penguasaan terhadap berbagai keterampilan dasar mengajar. Ada delapan keterampilan dasar mengajar yaitu: keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas serta mengajar kelompok kecil dan individual.³⁰

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam suatu pembelajaran diantaranya adalah:³¹

- 1) Faktor internal: Kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal yaitu kecerdasan, bakat, keterampilan, motivasi, minat dan mental.
- 2) Faktor eksternal: Kondisi yang berasal dari luar diri siswa. Ada beberapa hal yang termasuk faktor eksternal yaitu lingkungan madrasah, keluarga dan masyarakat.

Guru perlu memahami dan menguasai tentang inovasi pembelajaran sehingga mempunyai kesiapan mental dan kecakapan untuk melaksanakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran

²⁹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 145

³⁰ Hujair Ah Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif Inovatif*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2013, hlm. 12-13

³¹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Op Cit.*, 68

untuk menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru akan mampu mengatur siswa dengan segala macam perbedaan yang dimilikinya. Selain itu juga dibutuhkan sarana dan prasarana yang meliputi media, alat dan sumber pembelajaran yang memadai sehingga guru tidak perlu terlalu banyak mengeluarkan tenaga dalam menyampaikan materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat proses komunikasi dalam pembelajaran, antara lain:³²

- 1) Hambatan internal: Berasal dari dalam diri penerima pesan atau pembelajar itu sendiri, berupa:
 - a) Hambatan psikologis, seperti minat, sikap, pendapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan. Pembelajar yang senang terhadap mata pelajaran, topik, serta pengajarannya tentu saja akan hasil belajarnya dibandingkan dengan pembelajar yang benci atau tidak menyukai semua itu.
 - b) Hambatan fisik, seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera, dan cacat tubuh. Jangan terlalu banyak mengharapkan dari pembelajar yang lagi sakit, karena pesan-pesan yang disampaikan padanya akan terhambat karenanya. Atau pembelajar yang sehat mata sekalipun, untuk mengamati kehidupan binatang bersel satu dengan mata telanjang, tentu saja akan mengalami kesulitan apabila tidak dibantu dengan alat.
- 2) Hambatan eksternal: Berasal dari luar diri pembelajar, seperti:
 - a) Hambatan kultural, seperti perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan, dan nilai-nilai panutan.

³² Hujair Ah Sanaky, *Op Cit.*, hlm. 15-17

Perbedaan adat istiadat, norma sosial dan kepercayaan kadang-kadang dapat menjadi sumber salah paham.

- b) Hambatan lingkungan, yaitu hambatan yang ditimbulkan oleh situasi dan kondisi keadaan sekitar. Proses pembelajaran ditempat yang tenang, sejuk, dan nyaman, tentu saja akan lain hasilnya dengan proses yang dilakukan di kelas yang bising, panas dan berjubel.

Berbagai jenis hambatan tersebut, baik pada diri pengajar maupun pada pembelajar, dapat mengakibatkan proses pembelajaran seringkali berlangsung secara tidak efektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka bagi para guru perlu memperhatikan dan mengantisipasi hal-hal tersebut, sehingga berusaha untuk mengeliminasi atau bahkan menghilangkan sama sekali hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian hambatan dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan dari faktor guru yang dituntut untuk tidak hanya mampu merencanakan KBM, mempersiapkan bahan pembelajaran, merencanakan media dan sumber pembelajaran, serta waktu dan teknik penilaian terhadap prestasi siswa, namun juga harus mampu melaksanakan semua itu sesuai dengan program yang telah dibuat.

Dengan berbagai hambatan tersebut, baik dari dalam diri guru maupun pembelajar, baik sewaktu proses penguangan maupun proses penafsiran, seringkali berlangsung secara tidak efektif atau kurang mencapai hasil yang diinginkan. Maka untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan berbagai alat dan atau media yang dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk menyalurkan pesan. Dari sini dapat dikatakan, posisi media berfungsi membantu mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Misalnya saja gaya belajar minat intelegensi, keterbatasan daya ingat, cacat tubuh, atau hambatan jarak geografis, jarak waktu lain-lain dapat dibantu dan diatasi dengan pemanfaatan media pembelajaran.

Adapun hambatan-hambatan lain dalam komunikasi yang ditemui dalam proses belajar mengajar antara lain:³³

- 1) Verbalisme, dimana guru menerangkan pelajaran hanya melalui kata-kata atau secara lisan. Di sini yang aktif hanya guru, sedangkan siswa lebih banyak bersifat pasif, dan komunikasi bersifat satu arah.
- 2) Perhatian yang bercabang, yaitu perhatian siswa tidak terpusat pada informasi yang disampaikan guru, tetapi bercabang perhatian lainnya.
- 3) Kekacauan penafsiran, terjadi disebabkan berbeda daya tangkap siswa, sehingga sering terjadi istilah-istilah yang sama diartikan berbeda-beda.
- 4) Tidak adanya tanggapan, yaitu siswa tidak merespon secara aktif apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tidak terbentuk sikap yang diperlukan. Di sini proses pemikiran tidak terbentuk sebagaimana semestinya.
- 5) Kurang perhatian, disebabkan prosedur dan metode pengajaran kurang bervariasi, sehingga penyampaian informasi yang monoton menyebabkan timbulnya kebosanan siswa.
- 6) Keadaan fisik dan lingkungan yang mengganggu, misalnya objek yang terlalu besar atau terlalu kecil, gerakan yang terlalu cepat atau terlalu lambat, dan objek yang terlalu kompleks serta konsep yang terlalu luas, sehingga menyebabkan tanggapan siswa menjadi mengambang.
- 7) Sikap pasif siswa, yaitu tidak bergairahnya siswa dalam mengikuti pelajaran disebabkan kesalahan memilih teknik komunikasi.

Komunikasi memegang peranan penting dalam pengajaran. Agar komunikasi antar guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat diterima siswa, guru perlu

³³ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Ciputat Pers, Jakarta, 2001, hlm. 6-7

menggunakan media pengajaran. Kegiatan belajar mengajar melalui media terjadi bila ada komunikasi antara guru (sumber) dan siswa (penerima).

Jadi, sudah jelas bahwa hubungan antara guru dan siswa sangat berkaitan guna memahamkan siswa dalam pembelajaran. Untuk itu menggunakan pendekatan *association theory* dalam pembelajaran sangat dianjurkan untuk merangsang kepekaan siswa dalam memahami materi pelajaran. Guru memberikan stimulus atau penguatan yang baik supaya siswa mampu meresponnya. Siswa diajak untuk mandiri dalam berfikir kreatif dan inovatif, tidak lagi ketergantungan dari guru yang aktif sedangkan siswa hanya pasif mendengarkan saja.

4. Konsep Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu **يَعُوذُ** artinya adalah mengikat atau mengadakan perjanjian. Sedangkan Aqidah menurut istilah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Kata aqidah tersebut dapat digunakan untuk ajaran yang terdapat dalam Islam, dan dapat pula digunakan untuk ajaran lain diluar Islam. Sehingga ada istilah akidah islam, akidah nasrani, akidah yahudi, dan akidah-akidah yang lainnya. Dengan begitu akidah Islam bisa diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang mengaku dirinya Beragama Islam (Muslim).³⁴

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudNya. KemahaEsaan Allah dalam zat, sifat, perbuatan dan wujudNya disebut Tauhid. Tauhid menjadi inti rukun iman dan prima causa seluruh keyakinan

³⁴ Kementerian Agama, *Aqidah Akhlak*, Katalog Dalam Terbitan, Jakarta, 2014, hlm. 5

Islam. Secara sederhana, sistematika akidah Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalau orang telah menerima tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis (masuk akal) saja penerimaan tauhid tersebut. Adapun keyakinan yang dimaksud adalah, keyakinan kepada Allah, keyakinan pada malaikat-malaikat, keyakinan pada kitab-kitab suci, keyakinan pada para Nabi dan Rasul Allah, keyakinan akan adanya hari akhir, keyakinan pada Qodho' dan Qodar Allah. Dapat disimpulkan aqidah adalah keyakinan yang dikaitkan dengan rukun iman dan merupakan asas dari seluruh ajaran Islam.³⁵

b. Pengertian Akhlak

Kata “akhlak” juga berasal dari bahasa Arab, yaitu [] jamaknya [] yang artinya perangai tabi'at, kebiasaan, moral atau budi pekerti, agama. Sedangkan menurut istilah, *akhlak* dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. *Akhlak* juga mencakup bagaimana seseorang bertutur kata, bersikap dalam kehidupan sehari-harinya.³⁶

Akhlaq dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab akhlaq bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan buruk, seperti disebut diatas. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan takwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan “buah” pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak, dapat dilihat dari berbagai *sunnah qouliyah* (sunnah dalam

³⁵ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlaq*, Dipa, Kudus, 2008, hlm. 3-4

³⁶ Modul Hikmah, *Aqidah Akhlak MA Kurikulum 2013*, Akik Pusaka, hlm. 26

bentuk perkataan) Rasulullah. Diantaranya adalah, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad); “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya” (H.R. Tarmizi).³⁷

c. Ruanglingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak MTs

Aqidah akhlaq adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh. Aqidah itu hendaklah menurut ketentuan keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat Al-Qur'an serta telah menjadi kesepakatan kaum muslimin sejak penyiaran Islam dimulai pada masa Rasulullah SAW.³⁸

Dalam kutipan pokok bahasan Aqidah Akhlak, Hasan al Banna mengatakan bahwa ruang lingkup pembahasan Aqidah Islam meliputi hal-hal dibawah ini:³⁹

- 1) *Ilahiyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah seperti wujud, nama-nama, sifat-sifat dan perubahan-perubahan Allah.
- 2) *Nubuwyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah, mukjizat dan keramat.
- 3) *Ruhaniyah*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan alam metafisik, seperti malaikat, jin, iblis, setan dan roh.
- 4) *Sam'iyah*, yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang bisa diketahui lewat sama'i. Maksudnya lewat dalil naqli yang berupa Al-Qur'an atau sunnah.

³⁷ Mubasyaroh, *Op.Cit.*, hlm. 24-25

³⁸ *Ibid.*, hlm. 149

³⁹ Alhakim, *Aqidah Akhlak*, Gema Nusa, Klaten, 2010, hlm. 5

d. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Aqidah Islam harus menjadi pedoman bagi setiap muslimin. Artinya, setiap umat islam harus meyakini pokok-pokok kandungan akidah islam tersebut.⁴⁰

Sasaran pengajaran aqidah adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:⁴¹

- 1) Memperkenalkan kepada siswa kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun Iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan Iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasulNya tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepadaNya.
- 4) Membantu siswa agar memahami berbagai hakikat, misalnya: Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, percaya bahwa Allah adil baik di dunia dan di akhirat.

Adapun tujuan mempelajari Aqidah Islam sebagai berikut:⁴²

- 1) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir.
- 2) Untuk mengetahui petunjuk hidup yang benar dan yang salah agar hidupnya mendapat ridla oleh Allah SWT.
- 3) Untuk menghindarkan diri dari pengaruh kehidupan yang sesat atau jauh dari petunjuk hidup yang benar.
- 4) Memelihara manusia dari kemusyrikan.
- 5) Menghindar diri dari pengaruh akal fikiran yang menyesatkan.

⁴⁰ Madani, *Aqidah Akhlak Kelas VII*, Udo Brother, Surakarta, 2010, hlm. 9

⁴¹ Mubasyaroh, *Op. Cit.*, hlm. 34-35

⁴² Alhakim, *Op. Cit.*, hlm. 9

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran skripsi yang dilakukan, kaitannya dengan penelitian yang sedang dilakukan yang meliputi berbagai sumber pustaka membahas tentang pentingnya Implementasi Pendekatan *Association Theory* dalam Meningkatkan *Sense Of Reason* Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017. Penulis hanya menemukan beberapa judul yang berkaitan dengan komunikasi antara guru dan siswa.

Penelitian pertama oleh Fatkhiyani Latief dalam penelitiannya: "*Studi Korelasi Antara Komunikasi Guru dengan Siswa Dalam Pembelajaran AL-Qur'an Menggunakan Kitab Yanbu'a Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis AL-Qur'an Siswa TPQ Yanbi'ul Qur'an Karang Malang Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antara guru PAI dengan siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis di Karang Malang Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010. Penelitian skripsi ini penulis menggunakan kontekstual. Dalam melaksanakan penelitian untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan terjun langsung mengajar menggantikan guru. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, suatu jenis penelitian yang temuannya diperoleh melalui perhitungan statistik dan angka. Teknik yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode induktif, yaitu pengambilan keputusan dimulai dengan pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.

Berdasarkan pembahasan dan pemaparan analisis dihasilkan bahwa penerapan adanya komunikasi antara guru dan siswa di Karang Malang Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010 sudah tertanam dengan baik, karena dalam pengembangan dan pengaplikasian kompetensi tersebut semua guru, melancarkan program yang hendak dicapai. Misalnya sikap guru dan seluruh staf karyawan berangkat lebih pagi dibanding siswa.

Perbedaan penelitian Fatkhiyani Latief dalam penelitian ini adalah terletak pada pengembangan menalar dan daya kritis anak dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan dalam penelitian Fatkhiyani Latief hanya meneliti komunikasi saat belajar dan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an. Selain itu penulis mengkaji dua pembelajaran yang berbeda yaitu Akidah Akhlak dan Al-Qur'an.⁴³

Penelitian yang kedua yaitu Rifda Kurnia Islami: "*Stimulus Guru dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2009/2010*". Bahwa stimulus guru dan respon siswa didalam kelas sudah cukup baik. Namun, masih perlu ditingkatkan lagi baik itu mengenai keseriusan dalam menerima, mencerna dan memahami materi yang diberikan oleh guru serta mengenai keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar didalam kelas.

Strategi yang dilakukan oleh guru Bahasa Arab di MAN 3 Malang yaitu meningkatkan stimulus siswa dalam pelajaran bahasa arab. Yaitu dengan menyampaikan arti penting tentang materi yang akan disampaikan pada awal pelajaran dan memberi motivasi siswa menggunakan beberapa metode dalam pembelajaran. Dalam kegiatan, pasti ada beberapa faktor pendukung dan penghambatnya, faktor pendukung dari strategi yang ditetapkan.

Perbedaan penelitian Rifda Kurnia Islami dalam penelitian ini adalah terletak pada teori yang digunakan yaitu Teori *Skinner's Operant Conditioning* antara lain (1) Modifikasi Tingkah Laku Guru, (2) *Positive Reinforcement*, (3) *Negative Reinforcement*, (4) Hukuman, (5) *Primary Reinforcement*, (6) *Secondary or Learned Reinforcement*. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori Thorndike tentang asosiasi stimulus dan respon dalam belajar.⁴⁴

⁴³ Fatkhiyani Latief dalam penelitiannya: "*Studi Korelasi Antara Komunikasi Guru dengan Siswa Dalam Pembelajaran AL-Qur'an Menggunakan Kitab Yanbu'a Terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis AL-Qur'an Siswa TPQ Yanbi'ul Qur'an Karang Malang Kudus Tahun Pelajaran 2009/2010*" dalam skripsi Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN KUDUS

⁴⁴ Rifda Kurnia Islami, "*Guru dan Respon Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2009/2010*" dalam skripsi Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN KUDUS

Penelitian yang ketiga yaitu Irfan Wahyudi: “Kompetensi Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di SMK Al-Hikmah Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010”. Pengembangan interaksi belajar mengajar guru PAI dengan cara membiasakan adanya komunikasi didalam kelas secara terus menerus. Dengan adanya komunikasi dan interaksi menjadikan suasana pembelajaran tidak hening.

Perbedaan penelitian Irfan Wahyudi dengan penelitian ini adalah terletak pada pengelolaan interaksi yang ditujukan pada evaluasi pembelajarannya. Sedangkan penelitian ini membahas tentang asosiasi stimulus dan respon guru dan siswa dalam membangun interaksi belajar guna mengembangkan kepekaan menalar supaya mampu mengkritisi hasil belajar dengan pemahaman dan hasil sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.⁴⁵

Jadi, skripsi ini menjelaskan lebih jauh lagi tentang sistem belajar mengajar sehingga dalam pembelajaran terjadi komunikasi dua arah dan tentunya layak untuk diteliti lebih lanjut lagi. Posisi skripsi ini nanti masuknya kepada bagaimana *association theory* diterapkan oleh guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam menumbuhkan *sense of reason* siswa kelas VII A di MTs N 2 Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

C. Kerangka Berpikir

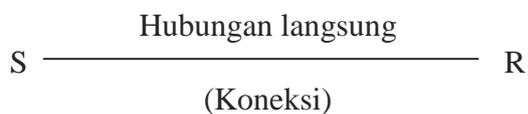
Dapat dipahami bahwa betapa pentingnya menerapkan pemahaman siswa sesuai dengan kemampuan yang masing-masing siswa miliki. Tentunya harus ada faktor yang mempengaruhinya. Karena siswa tidak akan bisa aktif, kritis dan menalar kalau tidak ada yang memberikan stimulus untuk merespon mata pelajaran. Maka dari itu perlunya asosiasi yaitu stimulus dan respon dalam sistem KBM (kegiatan belajar mengajar). Dalam pembelajaran antara guru dan siswa harus saling mampu berkaitan. Tidak hanya guru yang aktif

⁴⁵ Irfan Wahyudi “Kompetensi Pengelolaan Interaksi Belajar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di SMK Al-Hikmah Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2009/2010” dalam skripsi Prodi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN KUDUS

sedangkan siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Karena hal yang demikian itu tidak akan mencerdaskan siswa. Bahkan hal yang terjadi lebih dari itu, dari mulai siswa asyik mengobrol dan tidur.

Kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru. Tugas guru bukan semata-mata mengajar tapi lebih kepada membelajarkan siswa. Sudah jelas demikian bahwa bagaimana pentingnya *respons* yang diberikan guru terhadap siswa. Sehingga pembelajaran bisa menjadi lebih efektif dan efisien nantinya dan tercapai tujuan dalam pendidikan. Keberhasilan guru dapat dikatakan berhasil apabila didalam kegiatan belajar mengajar tidak ada kesenjangan antara siswa dan guru. Guru harus bisa memberikan pengarahan yang baik pada siswa, dalam artian juga memberikan kesempatan pada siswa untuk memberikan tanggapan dari siswa. Sehingga pembelajaran tetap terkondisikan, selain itu juga adanya komunikasi antara siswa dan guru juga sangat penting. Guru memberikan stimulus pada siswa kemudian siswa dapat langsung merespon dengan keaktifan dan kreativitas masing-masing siswa dalam memahami materi pelajaran.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Stimulus yang dapat dilihat — penyebab — respon yang dapat dilihat

Gambar 2.2

